

Peran Nilai-Nilai Tauhid Dalam Pembentukan Sistem Manajemen Syariah

Yudhi Yanuar Fiqri^{*1}, A.Al Anshori Ridho¹, Al Andi Mustopa¹

¹Universitas Islam An-Nadwah Kuala Tungkal, Indonesia

Email: yudhiyanuarfiqri@gmail.com^{*}

Abstrak

Tauhid merupakan landasan utama dalam ajaran Islam yang tidak hanya dipahami sebagai keyakinan terhadap keesaan Allah SWT., tetapi juga menjadi dasar dalam membangun cara berpikir, bersikap, dan bertindak dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam praktik manajemen. Nilai-nilai tauhid memberikan arah filosofis sekaligus pedoman etis yang membentuk setiap proses pengambilan keputusan di dalam organisasi. Artikel ini menggunakan pendekatan deskriptif-analitis untuk mengkaji peran prinsip tauhid dalam pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan, khususnya pada organisasi yang menerapkan prinsip-prinsip syariah. Hasil kajian menunjukkan bahwa implementasi tauhid mendorong terbentuknya sistem manajemen yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian target organisasi, tetapi juga menekankan nilai keadilan, amanah, tanggung jawab, akuntabilitas, serta keberlanjutan. Selain itu, prinsip tauhid mampu memperkuat integritas individu dan budaya organisasi melalui kesadaran bahwa setiap aktivitas merupakan bagian dari ibadah dan akan dipertanggungjawabkan kepada Allah SWT. Oleh karena itu, tauhid dapat dipahami sebagai paradigma manajemen yang mengintegrasikan dimensi spiritual, moral, dan teknis secara seimbang sehingga mampu menciptakan tata kelola organisasi yang efektif, beretika, dan selaras dengan nilai-nilai Islam.

Kata Kunci: Tauhid; Manajemen Syariah; Nilai-Nilai Islam; Organisasi Syariah

PENDAHULUAN

Tauhid sebagai konsep fundamental dalam ajaran islam merupakan inti dari seluruh bangunan keimanan, perilaku, dan sistem kehidupan seorang muslim. Dalam konteks praktik manajerial, tauhid bukan hanya sekedar doktrin teologis semata, tetapi juga menjadi prinsip dasar yang menentukan bagaimana manusia berinteraksi dengfan realistik, mengelola sumber daya, serta mengambil keputusan strategis dalam organisasi. Pemahaman terhadap tauhid memberikan kerangka berpikir yang menyeluruh, dimana seluruh aspek kehidupan diposisikan dalam kesatuan hubungan antara manusia sebagai khalifah dan Allah sebagai al-khaliq¹.

¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan Pustaka, 1996), 46.

Perkembangan ilmu manajemen modern, berbagai teori dan pendekatan lahir dari pandangan hidup sekuler yang memisahkan urusan spiritual dari aktivitas organisasi. Sistem manajemen barat umumnya berpijak pada rasionalitas material, efisiensi, dan produktivitas sebagai tujuan utama. Meskipun pendekatan tersebut memberikan kontribusi besar dalam membentuk praktik manajerial kontemporer, ia tidak selalu mampu menjawab persoalan moralitas, keberlanjutan, krisis integritas yang muncul dalam dunia bisnis dan pemerintahan. Disinilah manajemen syariah hadir sebagai suatu alternatif yang menawarkan integrasi antara profesionalitas teknis dan komitmen moral².

Dalam sistem manajemen syariah, nilai tauhid berfungsi sebagai pedoman etis dan spiritual yang mendasari seluruh aktivitas pengelolaan organisasi. Kesadaran bahwa setiap tindakan diawasi dan akan dipertanggung jawabkan kepada Allah SWT membangun standar akuntabilitas yang lebih tinggi dibandingkan sekadar pengawasan manusia. Oleh sebab itu, manajemen syariah tidak dapat dipandang sebagai adaptasi teknis dari manajemen konvensional, tetapi sebagai paradigma yang memiliki karakteristik tersendiri. Paradigma ini menempatkan kemaslahatan (masalah), keadilan, keseimbangan, dan kontribusi sosial sebagai tujuan utama disamping pencapaian kinerja operasional³.

Kebutuhan akan model manajemen yang berlandaskan nilai tauhid semakin menonjol seiring berkembangnya lembaga-lembaga syariah seperti perbankan syariah, institusi pendidikan islam, industri halal, dan berbagai lembaga sosial keagamaan. Tantangan global seperti persaingan ekonomi, disrupsi teknologi, serta problematika etika dalam organisasi menuntut hadirnya sistem manajemen yang tidak hanya efektif, tetapi juga memiliki fondasi moral dan spiritual yang kuat. Model berbasis tauhid diyakini mampu menciptakan struktur organisasi yang stabil, transparan, dan berkelanjutan.⁴

Berdasarkan latar belakang tersebut, tulisan ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif kontribusi nilai-nilai tauhid dalam membentuk sistem manajemen syariah. Pembahasan mencakup keterkaitan konseptual antara tauhid dan manajemen, serta mekanisme penerapan nilai tauhid dalam fungsi-fungsi manajerial. Menggunakan

² Muhammad Syafii Antonio, *Bank Syariah: Dari Teori ke Praktik* (Jakarta: Gema Insani Press, 2011), 12–13.

³ Abdul Karim Zaidan, *Ushul al-Dakwah* (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1996), 72.

⁴ Adiwarman A. Karim, *Ekonomi Mikro Islami* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 33.

penggedakatan deskriptif-analitis, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis sekaligus praktis dalam penguatan pengembangan manajemen syariah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode (*library research*). Sumber data yang diperoleh dari literatur primer seperti al-Qur'an, hadis, dan karya para ulama, serta literatur sekunder berupa buku, artikel jurnal, dan publikasi ilmiah terkait manajemen syariah. Analisis dilakukan dengan penekatan deskriptif-analitis untuk mengurai dan mensistematiskan peran tauhid dalam manajemen syariah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Tauhid

Tauhid merupakan konsep teologis paling fundamental dalam ajaran islam, yang menegaskan bahwa Allah adalah satu-satunya zat yang berhak disembah, ditaati, dan dijadikan pusat orientasi seluruh aktivitas manusia. Secara terminologis, tauhid dipahami sebagai pengesaan Allah dalam aspek rububiyah, uluhiyah dan asma'wasifat, sehingga setiap tindakan seorang muslim harus berada dalam bingkai penghambaan dan kepatuhan kepada-Nya. Para ulama memandang tauhid bukan sekedar keyakinan abstrak, tetapi struktur epistemologis yang membentuk cara pandang, cara berpikir, dan cara bertindak manusia dalam seluruh dimensi kehidupan.⁵ Dengan demikian, tauhid menjadi pondasi bagi terbentuknya kepribadian yang integral, stabil, serta berorientasi pada nilai-nilai ketuhanan.

Dalam perpektif historis dan filosofis, tauhid memiliki pengaruh besar dalam membentuk peradaban islam. Keyakinan bahwa Allah adalah satu dan maha mengatur menciptakan pola hidup yang selaras antara tujuan spiritual dan aktivitas duniawi. Para pemikir muslim klasik, seperti Al- Ghazali dan Ibn Taymiyyah, menekankan bahwa pemisahan antara aspek spiritual dan material bertentangan dengan prinsip tauhid. Menurut mereka seluruh tindakan manusia termasuk aktivitas sosial, politik dan ekonomi harus dilandaskan pada kesadaran bahwa manusia adalah hamba danKhalifah yang

⁵ Shihab, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, 42.

mengemban amanah dari Allah⁶. Karena itu, tauhid tidak hanya membangun dimensi religius personal, tetapi juga sistem nilai yang mengarahkan tatanan sosial agar berjalan secara adil dan berkelanjutan.

Dalam ranah sosial dan manajerial, tauhid menjadi prinsip dasar dalam pembentukan etika dan sistem pengelolaan yang berorientasi pada nilai ilahiah. Manajemen dalam [perspektif islam tidak semata berfokus pada efisiensi dan produktivitas, tetapi pada pencapaian keberkahan dan kemaslahatan. Prinsip tauhid menuntut agar setiap keputusan organisasi mempertimbangkan keadilan, kejujuran, dan tanggung jawab moral kepada Allah sebagai pemilik seluruh sumber daya. Oleh karena itu, tauhid melahirkan paradigma manajemen yang terpadu, dimana tujuan organisasi diselaraskan dengan nilai-nilai syariah⁷. Sistem manajemen yang berlandaskan tauhid tidak hanya memastikan keberhasilan material, tetapi juga menjaga integritas moral sehingga menghasilkan keberlanjutan jangka panjang.

2. Pengertian Manajemen Syariah

Manajemen syariah merupakan suatu kerangka pengelolaan yang berlandaskan nilai, prinsip, dan etika islam, yang menempatkan Allah sebagai sumber otoritas tertinggi dalam setiap aktivitas organisasi. Secara konseptual, manajemen syariah tidak menolak pendekatan rasional dan teknis yang berkembang dalam manajemen modern, namun melengkapinya dengan dimensi moral, spiritual, dan akhlak. Hal ini karena tujuan utama manajemen syariah bukan hanya efisiensi dan produktivitas, tetapi juga falah, yaitu keberhasilan menyeluruh yang mencakup kesejahteraan dunia dan akhirat. Dengan demikian, manajemen syariah memadukan unsur profesionalitas dengan kepatuhan terhadap prinsip syariat yang bersifat mengikat bagi setiap muslim⁸.

Dalam perspektif epistemologis, manajemen syariah dibangun di atas pandangan tauhid, yang memandang seluruh aktivitas manusia sebagai bagian dari tugas kekhalifahan di bumi. Karena itu, proses manajerial seperti perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan harus dijalankan dalam koridor etis yang ditentukan oleh

⁶ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din, Jilid 1* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005), 89.

⁷ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1995), 112.

⁸ Mohamad Akram Laldin, *Introduction to Shariah and Shariah Principles in Islamic Finance* (Kuala Lumpur: ISRA, 2015), 27.

syariah. Prinsip ini menciptakan paradigma pengelolaan yang berbeda dengan manajemen konvensional yang umumnya bersifat sekuler dan berorientasi material. Manajemen syariah menuntut adanya integritas moral, keadilan, amanah, dan kejujuran sebagai nilai inti yang wajib hadir dalam setiap kebijakan dan praktik organisasi.⁹ Nilai-nilai tersebut tidak dianggap sebagai elemen tambahan, tetapi sebagai fondasi yang menentukan kualitas keputusan dan keberlanjutan organisasi.

Selain dimensi moral, manajemen syariah juga memiliki struktur normatif yang bersumber dari Al-Qur'an, sunnah, ijma', qiyas, dan kaidah-kaidah fiqh. Prinsip-prinsip ini memberikan pedoman operasional bagi seluruh aktivitas organisasi, mulai dari pengelolaan sumber daya, tata kelola keuangan, kebijakan sumber daya manusia, hingga praktik bisnis dan pelayanan publik. Misalnya, dalam pengelolaan keuangan, manajemen syariah menekankan larangan riba, gharar, dan maysir, serta mendorong transaksi yang adil, transparan, dan berorientasi kemaslahatan. Dalam aspek kepemimpinan, manajemen syariah menuntut seorang pemimpin memiliki sifat siddiq, amanah, tabligh, dan fathonah, sehingga proses pengambilan keputusan tidak hanya mempertimbangkan aspek teknis, tetapi juga kemurnian niat dan tanggung jawab moral kepada Allah.

Selanjutnya, manajemen syariah mengembangkan orientasi pembangunan organisasi yang berkelanjutan, tidak hanya dalam dimensi ekonomi tetapi juga sosial dan ekologis. Sebagai amanah, sumberdaya yang dikelola organisasi harus digunakan secara produktif, bertanggung jawab, dan tidak menimbulkan kerusakan. Pandangan ini sejalan dengan prinsip tidak menimbulkan mudarat, yang menegaskan bahwa manajemen yang baik harus mencegah kerusakan dan memaksimalkan kemanfaatan. Oleh karena itu, keberhasilan manajemen syariah tidak hanya diukur dari pertumbuhan angka finansial, tetapi juga dari sejauh mana organisasi berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat dan kelestarian paradigma yang lebih manusiawi, berkeadilan, dan selaras dengan tujuan penciptaan manusia sebagai khalifah di bumi¹⁰

3. Keterkaitan Tauhid dan Manajemen Syariah

Tauhid merupakan prinsip utama dalam keseluruhan kaidah Islam dan menjadi dasar bagi seluruh aktivitas manusia, termasuk dalam pengelolaan organisasi modern.

⁹ Adiwarman A. Karim, *Ekonomi Mikro Islami* (Jakarta: Rajawali Press, 2010), 15.

¹⁰ Muhammad Syukri Salleh, *Seven Critical Issues in Islamic Economics and Finance* (Kuala Lumpur: ISDEV, 2011), 48.

Sebagai konsep yang menegaskan keesaan Allah dan hubungan hamba dengan penciptanya, tauhid tidak hanya dibahas dalam aspek akidah, tetapi juga menjadi fondasi dalam pembentukan perilaku, pola pikir, dan etika kerja. Dalam konteks manajerial, tauhid memberikan arah spiritual dan moral sehingga aktivitas organisasi tidak berdiri pada kepentingan materi semata, melainkan terikat pada komitmen ibadah dan kemaslahatan. Perspektif ini menempatkan manajemen syariah sebagai sebuah sistem yang tidak hanya peduli pada efisiensi teknis, tetapi juga pada nilai-nilai transedental yang membentuk kualitas moral individu dan organisasi. Fondasi tauhid melahirkan karakter amanah, jujur, dan bertanggungjawab dalam diri sumber daya manusia, sehingga tujuan organisasi menjadi selaras dengan tuntutan etis kerja¹¹. Dengan demikian, tauhid menjadi kerangka acuan penting yang menentukan bagaimana seorang muslim memaknai perannya dalam organisasi serta bagaimana keputusan strategis diambil.

Prinsip tauhid juga menguatkan kesadaran bahwa seluruh tindakan manusia akan dipertanggungjawabkan kepada Allah dihari kemudian. Kesadaran ini menghadirkan mekanisme pengendalian internal yang jauh lebih kuat daripada sekedar sistem pengawasan konvensional berbasis aturan. Dalam manajemen syariah, kesadaran spiritual mendorong setiap individu untuk bekerja secara jujur, transparan dan menghindari penyimpangan, meskipun tidak ada pengawasan secara langsung dari atasan. Hal ini diperkuat sistem pengendalian internal.¹² Dalam pandangan ini, integritas bukan hanya norma profesional, tetapi menjadi bagian dari keyakinan spiritual. Konsep amanah juga tidak hanya berlaku pada objek materi, tetapi juga pada jabatan, waktu kerja, dan tanggung jawab sosial kepada masyarakat. Oleh karena itu, manajemen syariah memandang bahwa efektivitas organisasi hanya dapat dicapai melalui harmonisasi antara kompetensi profesional dan komitmen moral yang kuat.

Selain itu, tauhid membawa paradigma bahwa semua sumber daya, termasuk manusia, alam, modal merupakan milik Allah dan hanya dititipkan kepada manusia sebagai khalifah. Pandangan ini melahirkan pola manajemen yang berorientasi pada keberlanjutan, keadilan, dan keharmonian. Manajemen syariah tidak mendorong

¹¹ Zahrotunnisa Siswahyuningsih dkk., *Paradigma Integratif Manajemen Sumber Daya Manusia Pendidikan Islam Berbasis Nilai Tauhid dan Kompetensi Profesional*, 8, no. 2 (2025): 112.

¹² Elex Sarmigi dan Endah Sri Wahyuni, "The Amānah of Governance: Internal Control, Islamic Organizational Culture, and Fraud Risk Mitigation," *TSAQAFAH* 21, no. 2 (2026): 87, <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v21i2.36>.

eksploitasi yang berlebihan, baik terhadap karyawan maupun lingkungan, karena seluruh tindakan harus mempertimbangkan prinsip keseimbangan yang ditetapkan oleh Allah. Perspektif ini sangat berbeda dengan manajemen konvensional yang orientasinya seringkali hanya pada profit dan pertumbuhan ekonomi. Tauhid menuntun manajemen syariah untuk memastikan bahwa setiap keputusan membawa manfaat nyata serta tidak menimbulkan kerusakan maupun ketidakadilan. Pandangan ekologis, sosial, dan ekonomi dalam Islam selalu berada pada satu kesatuan kerangka ibadah karena manusia bertanggung jawab menjaga amanah yang diberikan kepadanya. Oleh karena itu, aktivitas organisasi dalam sistem syariah bukan hanya tentang pencapaian target, tetapi juga tentang menjaga hubungan yang baik dengan sesama manusia dan alam.

Dalam konteks pengembangan visi organisasi, tauhid memberikan arah bagi penyusunan tujuan yang bersifat transedental. Organisasi syariah tidak semata-mata menetapkan target materi, tetapi juga mempertimbangkan sejauh mana aktivitasnya memberikan kemaslahatan bagi umat. Hal ini selaras dengan pendekatan maqashid syariah yang menjadi pedoman bagi manajemen syariah dalam menentukan prioritas pembangunan. Nilai-nilai Islam yang berasal dari tauhid membentuk kebijakan manajerial yang berorientasi pada keadilan, keseimbangan, dan kebermanfaatan sosial.¹³ Dengan demikian tauhid tidak hanya menjadi dasar etis, tetapi juga berfungsi sebagai inspirasi dalam merumuskan strategi organisasi yang berkelanjutan. Organisasi yang menerapkan nilai tauhid cenderung mengedepankan transparansi, kepedulian sosial, serta keberlanjutan jangka panjang dalam setiap aktivitasnya.

Pada tataran operasional, tauhid menjadi landasan bagi setiap fungsi manajemen yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan. Dalam perencanaan, tauhid menghadirkan prinsip bahwa seluruh keputusan harus dilakukan secara rasional namun tetap menyerahkan hasil kepada kehendak Allah. Dalam pengorganisasian, nilai keadilan dan nilai profesionalitas mendorong pembagian tugas yang objektif dan bebas dari nepotisme. Dalam aspek kepemimpinan, tauhid menegaskan bahwa pemimpin adalah teladan moral yang harus mempraktikkan keadilan, kejujuran, dan kasih sayang kepada bawahannya. Sementara itu, dalam pengawasan, nilai muraqabah dan muhasabah memperkuat efektivitas kontrol tanpa perlu bergantung secara

¹³ Susie Suryani dan Devi Kurniawati, "NILAI-NILAI ISLAM DALAM BISNIS DAN MANAJEMEN," *Jurnal Tabarru': Islamic Banking and Finance* 7, no. 2 (2024): 813–24, [https://doi.org/10.25299/jtb.2024.vol7\(2\).21244](https://doi.org/10.25299/jtb.2024.vol7(2).21244).

penuh pada sistem formal yang kadang dapat dimanipulasi. Keseluruhan nilai tersebut memperlihatkan bahwa tauhid membangun struktur manajemen yang tidak hanya efisien secara teknis, tetapi juga kokoh secara etis dan spiritual.

Dengan demikian, keterkaitan antara tauhid dan manajemen syariah merupakan hubungan yang integral dan tidak dapat dipisahkan. Tauhid bukan hanya memperkuat moralitas kerja individual, tetapi juga membentuk visi organisasi, tata kelola, budaya kerja, hingga sistem pengawasan yang bermuara pada terwujudnya keadilan dan kemaslahatan. Sistem manajemen berbasis tauhid diyakini mampu menghasilkan organisasi yang lebih stabil, berintegritas, dan memiliki orientasi keberlanjutan jangka panjang. Semua ini menunjukkan bahwa nilai-nilai tauhid memiliki peran sentral dalam membangun fondasi manajemen syariah yang tidak hanya produktif, tetapi juga berorientasi nilai kemanusiaan dan ketuhanan. Dengan hadirnya nilai transendental dalam organisasi, manajemen syariah menjadi sistem yang unik, holistik, dan memiliki relevansi yang kuat dalam menghadapi tantangan etika dan moral.

4. Tauhid Sebagai Paradigma Manajemen Syariah

Dalam perspektif manajemen syariah, tauhid bukan hanya sebagai doktrin teologis yang berdiri secara abstrak, melainkan prinsip dasar yang memberikan orientasi nilai, arah perilaku, serta standar moral dalam setiap aktivitas organisasi. Pendekatan ini memandang bahwa seluruh proses manajerial mulai dari formulasi visi, perumusan kebijakan, pengembangan struktur organisasi, pembinaan sumberdaya manusia, hingga praktik operasional sehari-hari harus terikat pada nilai ketauhidan seperti amanah, keadilan, integritas, ihsan, dan tanggung jawab sosial. Tauhid berfungsi sebagai pusat nilai yang menghubungkan dimensi spiritual dan material, menyatukan kepentingan duniawi dan ukhrawi, serta memastikan bahwa aktifitas organisasi tidak semata-mata didorong oleh orientasi ekonomi, tetapi juga diarahkan untuk mewujudkan kemaslahatan dan keberkahan. Sistem ekonomi dan organisasi berbasis tauhid menciptakan perspektif holistik, dimana aktivitas ekonomi dipahami sebagai bagian dari ibadah dan upaya menegakkan moralitas, bukan sekedar perolehan keuntungan material atau efisiensi teknis belaka.¹⁴

¹⁴ Nurul Hilmiyah Hilmiyah dkk., "Tawhidic Based Economic System: A Preliminary Conception," *Al-Iqtishad: Jurnal Ilmu Ekonomi Syariah* 9, no. 1 (2016): 107–24, <https://doi.org/10.15408/aiq.v9i1.3481>.

Dalam penerapannya paradigma tauhid membawa perubahan mendasar dalam orientasi manajemen syariah. Jika pendekatan manajemen konvensional cenderung menempatkan rasionalitas instrumental dan pencapaian profit sebagai tujuan utama, maka dalam manajemen berbasis tauhid, tujuan tersebut diperluas menjadi pencarian keberkahan, pembangunan moral karyawan, serta penyelenggaraan keadilan berkelanjutan dalam setiap keputusan. Paradigma ini menempatkan manusia sebagai khalifah, pengelola amanah Tuhan bukan sebagai pemilik absolut sumberdaya. Dengan demikian seluruh bentuk pengelolaan aset, kebijakan strategis, dan pengambilan keputusan harus mempertimbangkan aspek pertanggungjawaban spiritual dan moral dihadapan Allah. Sistem ekonomi teologis berbasis tauhid menunjukkan bahwa paradigma ini menekankan kesadaran manusia sebagai pengemban amanah, sehingga organisasi dituntut untuk mengimplementasikan transparansi, akuntabilitas internal yang kuat, serta orientasi sosial dalam setiap kebijakannya.¹⁵ Keputusan manajerial tidak boleh berorientasi tunggal pada keuntungan materi, tetapi juga harus mengukur dampaknya terhadap keadilan sosial, keseimbangan ekosistem organisasi dan maslahat publik secara luas.

Selain membentuk landasan normatif, tauhid juga berperan dalam membangun budaya organisasi yang kokoh dan berprikebadian islami. Budaya organisasi yang dibangun diatas nilai tauhid akan melahirkan lingkungan kerja yang menekankan integritas, kejujuran, dan kesederhanaan. Dalam konteks manajemen sumber daya manusia, paradigma tauhid berfungsi sebagai kerangka pembentukan individu yang utuh yang memiliki kompetensi profesionalitas tinggi baik spiritual maupun moral. Sumber daya manusia yang berbasis nilai ketauhidan menghasilkan karakter manusia yang berorientasi kepada perbaikan diri, berdisiplin moral, serta memiliki kesadaran mendalam tentang nilai ibadah dalam pekerjaan.¹⁶ Melalui mekanisme rekrutmen yang memperhatikan integritas calon karyawan, pelatihan yang menggabungkan pengembangan kompetensi teknis dan akhlak, serta pembinaan karakter secara berkelanjutan, organisasi syariah membentuk ekosistem kerja yang memadukan

¹⁵ Dewi Fazira dkk., "Ontologi Ekonomi Islam: Membangun Sistem Teologis yang Berbasis Tauhid dan Kepemimpinan Khalifah," *Journal of Islamic Economics and Finance* 3, no. 1 (2024): 35–50, <https://doi.org/10.59841/jureksi.v3i1.2159>.

¹⁶ Siswahyuningsih dkk., *Paradigma Integratif Manajemen Sumber Daya Manusia Pendidikan Islam Berbasis Nilai Tauhid dan Kompetensi Profesional*.

profesionalitas dan spiritualitas. Dengan demikian fokus pengembangan sumber daya manusia tidak hanya diarahkan pada peningkatan produktivitas saja tetapi juga pada pembentukan manusia beradab yang mampu membawa nilai ilahiah kedalam realitas kerja modern.

Selanjutnya, paradigma tauhid mengarahkan praktik manajemen syariah untuk terlibat aktif dalam mewujudkan keadilan sosial, kemaslahatan umum, dan keberlanjutan jangka panjang. Nilai tauhid menekankan bahwa keadilan dan amanah merupakan bagian integral dari struktur moral yang harus dijadikan dasar dalam proses manajemen. Dalam konteks tantangan global seperti krisis etika dalam organisasi, ketimpangan sosial, degradasi lingkungan, tekanan ekonomi modern, paradigma tauhid hadir sebagai tawaran strategis yang memberikan arah transformasi sistem kerja menuju keberlanjutan dan keadilan. Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai tauhid, amanah, dan masalah mampu memberikan kerangka etis yang kuat serta menjadi solusi bagi praktik bisnis kontemporer yang sering kali terjebak pada orientasi materialistik jangka pendek.¹⁷ Dengan kata lain manajemen syariah berbasis tauhid menawarkan model tata kelola yang tidak hanya berfokus pada profitabilitas, tetapi juga bertumpu pada nilai keberlanjutan moral, ekonomi dan sosial. Model ini menuntut pemimpin menjadi teladan dalam integritas, serta menciptakan kebijakan yang menjamin pemerataan manfaat bagi masyarakat luas.

Dengan keseluruhan aspek tersebut, dapat ditegaskan bahwa tauhid merupakan fondasi utama yang membentuk struktur konseptual, moral, dan operasional manajemen syariah. Paradigma ini tidak hadir sebagai pelengkap atau ornamen religius dalam praktek manajerial, tetapi menjadi kerangka utama yang menentukan identitas organisasi, arah strategi, mekanisme kerja, dan tujuan akhir aktivitas manajemen syariah berfungsi sebagai wujud ibadah kolektif yang berorientasi kepada keberkahan, keadilan, dan pembangunan peradaban umat. Melalui paradigma ini, manajemen syariah hadir sebagai alternatif visioner terhadap manajemen modern yang kerap terjebak dalam sekularisme dan orientasi keuntungan semata, memberikan harapan bagi lahirnya tata kelola organisasi yang lebih manusiawi, bertanggung jawab dan berkelanjutan.

¹⁷ Joko Wiyono, "Tinjauan Prinsip dan Praktik Kontemporer: Menuju Paradigma Manajemen Bisnis Islam yang Berkelanjutan," *FADZAT: Jurnal Ekonomi Syariah* 5, no. 2 (2025).

5. Implementasi Nilai-Nilai Tauhid Dalam Fungsi Manajemen

Konsep tauhid merupakan dasar paling fundamental dalam seluruh bangunan pemikiran islam, termasuk dalam praktik manajemen. Implementasi nilai-nilai tauhid dalam fungsi manajemen berarti menempatkan konsep keesaan Tuhan (tauhid) sebagai landasan nilai yang mengarahkan seluruh proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian. Secara praktis, perencanaan tidak lagi sekadar menetapkan tujuan finansial atau operasional, melainkan juga tujuan moral dan amanah yang menekankan niat untuk memberi manfaat dan menjalankan tanggung jawab sebagai khalifah.¹⁸ Berikut Implementasi Nilai-Nilai Tauhid Dalam Fungsi Manajemen:

a. Tauhid Dalam Fungsi Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan berlandaskan tauhid, mensyaratkan bahwa setiap niat dan tujuan hendaknya berorientasi amanah dan tanggung jawab terhadap Allah dan manusia, bukan semata mengejar dunia. Konsep ini mendorong organisasi untuk melihat jangka panjang, bukan hanya keuntungan sesaat, tetapi kebaikan kolektif, keberlanjutan, dan etika dalam penggunaan sumber daya manusia. Penekanan pada nilai tauhid dalam tahap erencanaan memungkinkan organisasi menetapkan tujuan tidak hanya akademik atau finansial, tetapi juga spiritual, moral, dan sosial, sehingga setiap kebijakan dan program membawa dampak positif bagi masyarakat dan mempertimbangkan maslahat. Studi ini menunjukkan bahwa visi-misi yang berakar pada tauhid “mampu memandu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi strategis secara konsisten” .

b. Tauhid Dalam Fungsi Pengorganisasian (*Organizing*)

Nilai tauhid mendorong struktur organisasi yang adil (adl) dan akuntabel, dimana pembagian tugas dan wewenang dilakukan berdasarkan kompetensi dan amanah, bukan hanya semata kedudukan dan kekuasaan. Prinsip musyawarah (syura) menjadi bagian penting dalam pengambilan struktur organisasi maupun doistribusi peran sehingga semua pemangku kepentingan didlibatkan secara adil dan transparan. Hal ini tercermin dalam model manajemen sumber daya manusia (SDM) pendidikan islam berbasis tauhid + kompetensi profesional;paradigma ini menekankan integrasi nilai tauhid dalam seluruh aspek HARI, dari rekrutmen,

¹⁸ Rahmatullah Rahmatullah dan Maisyarah, “STRATEGIC MANAGEMENT MODEL BASED ON ISLAMIC VALUES IN ISLAMIC BOARDING SCHOOL EDUCATION,” *Leadership: Jurnal Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2025): 218–34, <https://doi.org/10.32478/leadership.v6i2.3760>.

penempatan, pembinaan, hingga pengembangan karir dengan menyeimbangkan profesionalitas dan moralitas. Pendekatan ini membantu membangun iklim organisasi yang baik dan mengutamakan tanggung jawab moral bersama. Dengan demikian konflik internal, penyalahgunaan kekuasaan atau ketimpangan peran dapat diminimalisir.

c. Tauhid Dalam Fungsi Pengarahan (*Leading*)

Pemimpin dalam manajemen berbasis tauhid berperan sebagai teladan moral, bukan hanya mengejar target, sehingga gaya kepemimpinan menekankan integritas, kejujuran, empati, dan motivasi spiritual. Sebuah kajian tentang kepemimpinan dari perspektif islam menemukan bahwa pemimpin yang menjalankan tuntunan islam mampu membentuk budaya organisasi yang baik dan meningkatkan kinerja pegawai melalui keteladanan¹⁹.

d. Tauhid Dalam Fungsi Pengendalian (*Controlling*)

Pengendalian dalam kerangka tauhid tidak hanya fokus pada kontrol kinerja secara kuantitatif, tetapi juga evaluasi proses berdasarkan nilai etika islam, seperti amanah, kejujuran, keadilan dan maslahat. Organisasi melaksanakan kontrol miral (kesadaran Allah maha esa mengawasi) serta kontrol struktural melalui sistem audit internal dan transparansi kebijakan.²⁰ Hal ini memungkinkan terciptanya akuntabilitas ganda. Pertanggungjawaban terhadap pemangku kepentingan dunia dan tanggung jawab spiritual terhadap Allah. Konsekuensinya, risiko penyalahgunaan wewenang, manipulasi, atau praktik tidak etis secara signifikan berkurang.

KESIMPULAN

Nilai-nilai tauhid merupakan landasan fundamental yang membentuk kerangka filosofis, etis, sekaligus operasional dalam manajemen syariah. Sebagai inti ajaran Islam, tauhid tidak hanya menegaskan keesaan Allah SWT dan hubungan spiritual antara manusia dengan Sang Pencipta, tetapi juga menjadi pedoman dalam mengarahkan seluruh

¹⁹ Muslim Muslim, "Kepemimpinan Menurut Perspektif Islam dalam Membentuk Budaya Organisasi dan Pengaruhnya terhadap Peningkatan Kinerja Pegawai," *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2025): 5–6.

²⁰ Fitrayani Fitrayani, "Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Praktik Manajemen Bisnis Modern," *JURNAL PILAR: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 16, no. 1 (2025): 14.

aktivitas sosial, ekonomi, dan organisasi. Dalam perspektif manajemen, tauhid berfungsi sebagai paradigma yang mengintegrasikan dimensi spiritual, moral, dan profesional sehingga setiap proses pengelolaan organisasi dilaksanakan dengan orientasi ibadah dan tanggung jawab. Penerapan prinsip tauhid tercermin dalam seluruh fungsi manajemen, mulai dari perencanaan yang berorientasi pada kemaslahatan, keberkahan, dan tujuan jangka panjang, pengorganisasian yang mengedepankan keadilan, musyawarah (syura), serta pembagian tugas yang proporsional, hingga pengarahan yang menuntut kepemimpinan berintegritas, berakhlak mulia, dan mampu menjadi teladan bagi seluruh anggota organisasi. Pada aspek pengendalian, tauhid melahirkan kesadaran akan nilai muraqabah, yaitu keyakinan bahwa setiap tindakan berada dalam pengawasan Allah SWT, sehingga mendorong tumbuhnya pengawasan internal, akuntabilitas, dan disiplin yang tidak semata-mata bergantung pada mekanisme formal. Dengan demikian, penerapan nilai-nilai tauhid menghasilkan sistem manajemen yang tidak hanya berorientasi pada efektivitas dan pencapaian kinerja organisasi, tetapi juga menegakkan amanah, integritas, keadilan, keseimbangan, tanggung jawab sosial, serta keberlanjutan, sehingga keberhasilan organisasi diukur tidak hanya dari aspek finansial, melainkan juga dari kualitas moral, manfaat bagi masyarakat, dan kesesuaiannya dengan prinsip-prinsip syariah.

REFERENSI

- Antonio, Muhammad Syafii. *Bank Syariah: Dari Teori ke Praktik*. Jakarta: Gema Insani Press, 2011.
- Attas, Syed Muhammad Naquib al-. *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1995.
- Dewi Fazira, Abdul Malik Karim Amrullah, Yogi Pandapotan Siregar, dan Ahmad Wahyudi Zein. "Ontologi Ekonomi Islam: Membangun Sistem Teologis yang Berbasis Tauhid dan Kepemimpinan Khalifah." *Journal of Islamic Economics and Finance* 3, no. 1 (2024): 35–50. <https://doi.org/10.59841/jureksi.v3i1.2159>.
- Fitrayani, Fitrayani. "Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Praktik Manajemen Bisnis Modern." *JURNAL PILAR: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 16, no. 1 (2025).
- Ghazali, Abu Hamid al-. *Ihya' Ulum al-Din, Jilid 1*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005.

- Hilmiyah, Nurul Hilmiyah, Bayu Taufiq Possumah, dan Muhammad Hakimi Mohd Shaifai. "Tawhidic Based Economic System: A Preliminary Conception." *Al-Iqtishad: Jurnal Ilmu Ekonomi Syariah* 9, no. 1 (2016): 107–24. <https://doi.org/10.15408/aiq.v9i1.3481>.
- Karim, Adiwarmanto A. *Ekonomi Mikro Islami*. Jakarta: Rajawali Press, 2010.
- Karim, Adiwarmanto A. *Ekonomi Mikro Islami*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Laldin, Mohamad Akram. *Introduction to Shariah and Shariah Principles in Islamic Finance*. Kuala Lumpur: ISRA, 2015.
- Muslim, Muslim. "Kepemimpinan Menurut Perspektif Islam dalam Membentuk Budaya Organisasi dan Pengaruhnya terhadap Peningkatan Kinerja Pegawai." *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2025).
- Rahmatullah, Rahmatullah dan Maisyarah. "STRATEGIC MANAGEMENT MODEL BASED ON ISLAMIC VALUES IN ISLAMIC BOARDING SCHOOL EDUCATION." *Leadership: Jurnal Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2025): 218–34. <https://doi.org/10.32478/leadership.v6i2.3760>.
- Salleh, Muhammad Syukri. *Seven Critical Issues in Islamic Economics and Finance*. Kuala Lumpur: ISDEV, 2011.
- Sarmigi, Elex, dan Endah Sri Wahyuni. "The Amānah of Governance: Internal Control, Islamic Organizational Culture, and Fraud Risk Mitigation." *TSAQAFAH* 21, no. 2 (2026). <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v21i2.36>.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Quran: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan Pustaka, 1996.
- Siswahyuningsih, Zahrotunnisa, Binti Maunah, dan Imam Junaris. *Paradigma Integratif Manajemen Sumber Daya Manusia Pendidikan Islam Berbasis Nilai Tauhid dan Kompetensi Profesional*. 8, no. 2 (2025).
- Suryani, Susie, dan Devi Kurniawati. "NILAI-NILAI ISLAM DALAM BISNIS DAN MANAJEMEN." *Jurnal Tabarru': Islamic Banking and Finance* 7, no. 2 (2024): 813–24. [https://doi.org/10.25299/jtb.2024.vol7\(2\).21244](https://doi.org/10.25299/jtb.2024.vol7(2).21244).
- Wiyono, Joko. "Tinjauan Prinsip dan Praktik Kontemporer: Menuju Paradigma Manajemen Bisnis Islam yang Berkelanjutan." *FADZAT: Jurnal Ekonomi Syariah* 5, no. 2 (2025).
- Zaidan, Abdul Karim. *Ushul al-Dakwah*. Beirut: Muassasah al-Risalah, 1996.